

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai pembahasan-pembahasan seputar judul penelitian, untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji, antara lain yakni prihal pandangan Al-Kattani tentang kemaksuman Nabi Muhammad Saw berdasarkan ayat-ayat Alquran, dan dan bagaimana metode dan pendekatan Al-Kattani dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Muhammad Saw. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

Kemaksuman Nabi Muhammd Saw menurut pandangan Al-Kattani berbeda dengan para ulama pada umumnya. Menurutnya, kemaksuman Nabi Muhammad Saw ialah terjaganya sikap Nabi Saw, dari segala bentuk kesalahan baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul, sejak kecil sampai dengan wafatnya beliau. Meskipun sepintas terlihat perilaku nabi yang tampak secara *zahirnya* bertentangan dengan syariat, maka tidaklah berdosa bagi Nabi Muhammad Saw. hal ini dikarenakan terdapat suatu hikmah yang akan

diketahui dimasa yang akan datang. Al-Kattani juga menilai ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad saw, sebagai ayat *Mutasyābihāt* yang harus ditafsirkan berdasarkan makna pada ayat-ayat *Muḥkamāt*.

Al-Kattani dalam karyanya *Raddul Mutasyābihāt* , menggunakan beberapa pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw, antara lain yakni: pendekatan riwayat, pendekatan bahasa dan pendekatan tasawuf. Pendekatan riwayat yang digunakan Al-Kattani ialah dengan menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Saw, sahabat dan tabi'in. Adapun pendekatan bahasa, Al-Kattani mengurai kalimat dalam ayat berdasarkan perspektif kebahasaan, seperti dari aspek nahwu, sharaf maupun balaghah. Sedangkan pendekatan tasawuf, Al-Kattani menafsirkan Alquran dengan menggunakan isyarat atau menyingkap apa yang ada dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, maka perlu adanya penelitian lebih mendalam mengenai pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Al-Kattani dalam menafsirkan Alquran yang dianggap sebagai ayat muhkam, namun Al-Kattani menilainya sebagai ayat Mutasyābihāt . Selanjutnya, penulis mengharapkan di masa yang akan datang, untuk lebih banyak lagi peneliti yang mendalami secara khusus tentang tokoh mufasir Al-Kattani, hal ini dikarenakan minimnya penelitian terdahulu yang membahas secara spesifik tentang Al-Kattani, pemikiran Al-Kattani, serta karya-karya yang ditulis oleh beliau. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penelitian pada skripsi ini jauh dari kata sempurna dan perlu adanya pengembangan lebih mendalam lagi dan tidak terhenti sampai pada karya ini. Penulis meminta kepada para pembaca, kiranya bersedia untuk memberikan saran membangun atau berkenan untuk melanjutkan penelitian ini dengan pembahasan yang lebih luas dan lebih baik lagi.